

F. Budi Hardiman,*Seni Memahami**Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,*

Yogyakarta: Kanisius, 2015,

343 hlm.



Hermeneutika adalah ilmu tentang pemahaman. Mengapa pemahaman perlu ada ilmunya? Karena, sebagaimana kita tahu dari pengalaman sehari-hari, kita sering salah paham. Kita mendengar persis apa yang dikatakan orang lain, tetapi kita salah tangkap juga dan terjadi masalah. Hal yang sama berlaku bagi ekspresi-ekspresi manusia lain. Misalnya, ada monumen. Ambil batu-batuan di Stonehenge di Inggris yang diperkirakan sudah berumur ribuan tahun. Tentang maksud tiang-tiang batu itu para ahli tetap masih menerka-nerka. Tetapi seorang penduduk Jakarta, begitu melihat fotonya, langsung merasa tahu apa yang dimaksud oleh orang-orang Inggris kuno itu: Tentu Stonehenge adalah percobaan pertama umat manusia untuk membangun kereta monorail, dan, sama dengan di Jakarta, mereka pun gagal. Mana yang benar?

Masalahnya sederhana, tetapi pemecahannya tidak. Yang sederhana: kita semua sudah mempunyai pengertian-pengertian tertentu, misalnya, bahwa tiang batu ke atas merupakan calon tiang kereta monorail. Tetapi mereka yang membangunnya di Stonehenge barangkali punya pikiran sama sekali lain. Yang tidak sederhana: bagaimana kita yang sekarang dapat mengerti apa yang dimaksud manusia dengan sebuah monumen, padahal manusia itu sudah lama mati dan tidak dapat ditanyai lagi. Persoalan ini tentu tidak hanya mengenai monumen, melainkan menyangkut bagaimana ungkapan orang lain dapat dipahami sesuai dengan apa yang dia maksud terutama muncul apabila kita membaca sebuah teks. Kita mengira bahwa teks itu sudah jelas maksudnya, tetapi andaikata kita masih bisa bertanya pada penulis apa yang sebenarnya dia maksud dengan menulis teks itu, bisa juga maksudnya berbeda dari pra-anggapan kita.

Itulah tantangan hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu, dengan metode ilmiah yang terus dikembangkan, yang mau membantu kita untuk memahami secara benar apa yang dikomunikasikan orang lain, baik dalam monumen atau perbuatan, tetapi terutama dalam teks-teks. Hermeneutika, misalnya, mutlak perlu bagi agama-agama buku. Agama-agama buku menarik arahan tentang bagaimana manusia harus hidup, apa yang wajib, apa yang tidak wajib, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukannya, dari salah satu buku, yaitu Kitab Suci, yang biasanya sudah berumur seribu, dua ribu, atau bahkan empat ribu tahun. Kita bisa saja menjadi tahu apa maksud kata-kata dalam buku itu, mengerti sebuah kalimat, tetapi apa yang dimaksud waktu buku itu ditulis seribu lebih tahun lalu dengan demikian belum kita ketahui. Adalah naif, bahkan sembrono dan tidak hormat terhadap Kitab Suci kalau kita mengira kita begitu saja, seenaknya, sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat, bahkan dengan kata-kata yang nampak sudah jelas itu. Dalam kenyataan anggapan seperti itu adalah suatu kesombongan dan tak lain ketidaktaatan terhadap teks itu, karena orang itu menggantikan apa yang mau disampaikan dalam teks dengan prasangkanya sendiri. Akibatnya, ada orang-orang membunuh orang lain dengan mengatasnamakan Kitab Sucinya.

Karena itu hermeneutika itu ilmu wajib bagi semua yang mau mengerti maksud sebuah teks, apalagi kalau mereka mendasarkan perbuatan mereka atas teks itu. Karena itu buku Dr. Budi Hardiman, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta, begitu bagus. Kekuatan buku "Seni Memahami" ini adalah susunannya yang jelas dan logis, cara menulis yang mudah dimengerti serta isinya yang lengkap. Dalam buku ini kita menemukan dan sesudah kita baca, kita tahu apa itu hermeneutika. Maka siapa yang ingin mengerti apa itu hermeneutika akan merasakan buku ini sangat bermanfaat.

Sesudah suatu “pendahuluan” sistematis yang menjelaskan maksud, macam dan latar belakang ilmu hermeneutika, itu pun dalam konteks sejarah, Budi Hardiman memperkenalkan delapan pemikir paling utama yang mengembangkan hermeneutika, di antaranya sebagai pemula Schleiermacher, lalu Heidegger, tokoh hermeneutika paling sentral Gadamer dan Paul Ricoeur. Salah satu prestasi Budi Hardiman adalah bahwa ia berhasil menjelaskan pemikiran tentang hermeneutika salah seorang filosof paling sulit untuk dimengerti, Jacques Derrida (sehingga, kalau kita belum tahu, atau belum berani membaca, Derrida, kita mendapat pengantar bagus dalam buku ini).

Buku ini berakhir dengan suatu bab “Penutup” sepanjang 24 halaman yang merupakan semacam rangkuman. Fokus penutup amat aktual, yaitu masalah literalisme, paham bahwa sebuah teks suci harus dipahami “secara harafiah” — tak boleh ditafsir-tafsir, serta hubungannya dengan “fundamentalisme, radikalisme, ekstremisme agama,” serta mengapa literalisme justru tidak setia terhadap teks yang dikatakan mau diikuti secara harafiah.

Buku ini memberikan pengertian yang cukup lengkap, dalam bahasa yang mudah diikuti, kepada filosof pemula, tetapi juga bagi filosof kawakan, buku Budi Hardiman itu bisa sangat membantu. Buku ini terutama sangat penting bagi para teolog, ulama dan ahli Kitab Suci segala agama. (*Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Ilmu Filsafat Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).